

STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume. 14, number. 2, 2007



NEW APPROACHES IN INTERPRETING
THE QUR'AN IN CONTEMPORARY INDONESIA

Izza Rohman

SHARĪAH AND THE POLITICS
OF PLURALISM IN INDONESIA

Ratno Lukito

MUSLIM RESPONSES TO THE
COMMUNIST REVIVAL IN INDONESIAN POLITICS

Ahmad Suhelmi

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 14, no. 2, 2007

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)

Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)

Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)

M.C. Ricklefs (Melbourne University)

Martin van Bruinessen (Utrecht University)

John R. Bowen (Washington University, St. Louis)

M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

M. Bary Hooker (Australian National University, Australia)

Virginia Matheson Hooker (Australian National University, Australia)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Jajat Burhanuddin

Fu'ad Jabali

Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Masri Elmahsyar Bidin

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STI/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).

Murodi

Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkār: Dirāsah fī Arāi al-'Ālim HAMKA fī Tafsīr al-Azhar

Abstraksi: *Among Muslims the term amar makruf nahi mungkar (promoting good and preventing vice) is frequently used as a kind of motto for Islamic dakwah. This term has been studied by a good number of Islamic scholars—both classical and contemporary—including Ibn Taymiyah in his work amar makruf nahi mungkar. The Mu'tazilites interpreted it to fall within the category of al-Ushūl al-Khamsah, (the five principles of belief). In fact, for the Mu'tazilites the doctrine of amar makruf nahi mungkar is held to be a part of faith, to the point that amar makruf nahi mungkar must be enforced when necessary. Because of this, theological groups in the past have resorted to acts of violence in carrying out their duty of amar makruf nahi mungkar, even though this is done only as a last resort when there are no other means.*

Other groups in Indonesia that often refer to the term amar makruf nahi mungkar include the mainstream organizations such as Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). This term is generally interpreted by the mainstream organizations as a dakwah concept, that is, in terms of calling on Muslims to do good deeds and prevent sinful acts. While more 'hard-line' groups might be inclined to resort to violence under the guise of jihad and amar makruf nahi mungkar to achieve their objectives, both Muhammadiyah and NU prefer to use amar makruf nahi mungkar as the basis of their struggle, which is through peaceful means (i.e. through dakwah).

Essentially, for almost all dakwah movements the term amar makruf nahi mungkar is the primary theme. Many Indonesian Islamic scholars have studied this issue, one of the best examples being Buya Hamka, who wrote the Al-Azhar Tafsir. This work has become one of the primary resources for Muslim scholars, especially among Muhammadiyah scholars, in studying tafsir of the Qur'an. This work, which prior to the writing of other notable tafsir works (such as Tafsir al-Misbah by Quraish Shibab) was viewed to be the best of its kind in Indonesia. This tafsir work is noe of Buya Hamka's monumental achievement and has become a source of pride for Indonesian Muslims.

The methods used by Hamka in interpreting verses of the Qur'an include the tahlilī method and approaches of tafsīr bil ma'tsūr and tafsīr bil ma'qūl. Besides these, the characteristics of the tafsīr is social tafsīr, which are known through the term tafsīr al-adabiāl-ijtimā'ī, that is, one form of tafsīr that focuses on the substance from the formulation of the text of the Qur'an, focusing on the meaning of the specific text in relation to issues that are relevant to society. For example, when Hamka interpreted verses regarding amar makruf nahi mungkar, he always used this approach. In this context, Hamka always interpreted the word 'makruf' to mean 'that which is deemed appropriate by society in general'. The word 'mungkar' is interpreted with the opposite meaning, that is, 'something which society in general deems inappropriate'. Hamka always prioritized amr makruf over nahi mungkar. This was because, according to him, it was through the prior that the perfect Muslim community could be achieved.

Murodi

Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkār: Dirāsah fī Arāi al-'Ālim HAMKA fī Tafsīr al-Azhar

Abstraksi: Di kalangan masyarakat Muslim, istilah amr ma'rūf nahyī munkar cukup populer. Istilah tersebut acapkali dipakai sebagai motto dakwah Islam, seperti ketika orang atau sekelompok masyarakat Muslim melakukan gerakan perlawanan menentang ketidakadilan.

Dalam nomenklatur Islam, baik klasik maupun modern, istilah amr ma'rūf nahyī munkar sudah sering dikaji, di antaranya oleh para teolog seperti Ibn Taymiyah dalam buku kecilnya al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahyī an al-Munkar. Kaum Mu'tazilah telah memasukkan isu tersebut ke dalam kategori al-Ushūl al-Khamsah, atau lima dasar keyakinan, sebagaimana kaum Syi'ah memasukkan jihad ke dalam rukun iman. Bahkan, bagi kaum Mu'tazilah, doktrin amr ma'rūf nahyī munkar dipegang benar sebagai bagian dari keimanan mereka, sehingga mereka berpendapat bahwa amr ma'rūf nahyī munkar harus ditegakkan secara konsekuen. Karena itu, aliran teologi ini pernah melakukan cara-cara kekerasan dalam menegakkan amr ma'rūf nahyī munkar, meskipun itu dilakukan hanya pada batas-batas terakhir bila tidak ditemukan cara-cara yang lebih baik.

Sementara itu, kelompok lain di Indonesia yang mengambil istilah amr ma'rūf nahyī munkar adalah organisasi massa Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Pengambilan istilah ini dikarenakan adanya kesamaan doktrin yang dipergunakan di dalam paham Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama, yaitu ke-Esaan Tuhan (tauḥīd). Istilah amr ma'rūf nahyī munkar dalam organisasi massa Islam Indonesia ditafsirkan sebagai konsep dakwah, yakni menyeru pada kebaikan dan mencegah keburukan. Jika kelompok Syi'ah lebih memperhatikan konsep jihad yang kerap diwujudkan ke dalam bentuk perjuangan bersenjata, baik

Muhammadiyah maupun NU lebih suka mengambil amr ma'rūf nahyī munkar sebagai dasar perjuangan dengan jalan damai yang disebut dengan dakwah.

Istilah amr ma'rūf nahyī munkar kemudian menjadi tema utama dalam setiap gerakan dakwah yang dilakukan umat Islam. Banyak ulama Indonesia yang melakukan kajian mengenai hal tersebut yang dituangkan ke dalam karya mereka. Salah satu karya penting ulama Indonesia dalam bentuk tafsir adalah Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka. Karya ini menjadi salah satu bahan rujukan ulama, khususnya dari kalangan Muhammadiyah, di dalam melakukan kajian keilmuan Islam yang berkaitan dengan tafsir. Karya ini, sebelum muncul kitab lain, seperti Tafsir al-Misbah karya Quraish Shibab, merupakan salah satu karya monumental Buya Hamka dan menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia.

Metode yang dipergunakan Hamka di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah metode tahlilī dan pendekatan tafsīr bil ma'tsūr dan tafsīr bil ma'qūl. Selain itu, karakteristik tafsīr yang dibuatnya adalah tafsīr sosial, yang dikenal dengan istilah tafsīr al-adabiīal-ijtimā'ī, yaitu suatu corak tafsīr yang memfokuskan pada substansi dari formulasi nash-nash al-Qur'an, lalu mengarahkannya pada arti yang dimaksud oleh nash tersebut dengan persoalan-persoalan yang ada dan terjadi di masyarakat. Contohnya, ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat amr ma'rūf nahyī munkar, ia selalu menggunakan pendekatan tersebut, sehingga nuansa sosial keagamaan sangat kental. Dalam konteks ini, Hamka selalu menafsirkan kata ma'rūf dengan makna patut menurut pandangan masyarakat umum. Sementara kata munkar ditafsirkannya dengan makna sebaliknya, yaitu sesuatu yang tidak patut di masyarakat. Sementara implementasi konsep amr ma'rūf nahī munkar selalu dikaitkan dengan konsep jihad. Hanya, Hamka selalu mengedepankan amr ma'rūf ketimbang nahyī munkar. Karena, menurutnya, cara itulah yang terbaik untuk mencapai konsep umat yang terbaik.

الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر: دراسة فى آراء العالم "حمكا" فى تفسير "الأزهر"

مقدمة

يعتبر الحاج عبد الملك الكريم أمرالله المعروف بـ "حمكا" من أبرز المفكرين الإسلاميين الإندونيسيين الذين لهم المؤلفات الكثيرة، ويصل عدد المؤلفات لـحمكا إلى ٧٨ كتابا فى الدراسات الإسلامية والآدبية وغيرها. وفى وسط الآدب المعاصر كان مشهورا بالأديب القادر والمنتج الذى نجح فى تحويل ما فى خاطره إلى كتاب علمي ومنظومة أدبية وقصة ويوميات التى يمثل معظمها تجربياته الشخصية. كان كل هذا من آثار تربية أسرته، وبيئته والاكتفاء الذاتى فى طلب العلوم الإسلامية والحصول عليها.

ومن أشهر مؤلفات "حمكا" كتاب "تفسير الأزهر" للقرآن الكريم الذى كان فى الأول عبارة عن المحاضرات التى ألقاها للمصلين فى جامع "الأزهر" الموقع فى منطقة "كيبايوران بارو" بجاكرتا الجنوبية، وأصبحت كتابا يسمى "تفسير الأزهر" بعد إعادة كتابتها. قد انتهج فى تأليف هذا الكتاب منهج التفسير التحليلى والتفسير بالمأثور والتفسير بالمنقول، بجانب ذلك يتميز أيضا بتفسير اجتماعى يطلق عليه بتفسير الأدبي الاجتماعى هو نوع من التفسير الذى يتركز على مضمون الآيات القرآنية ومعناها المراد فى علاقتها مع القضايا المختلفة التى حدثت فى المجتمع وعلى أساس الحضارة. والمثال على ذلك، عندما يفسر الآية "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر"، كان يستخدم فيه دوما المنهج المذكور وبه تبين نظام لبيئة الاجتماعية الدينية. وعلى ذلك، معنى "المعروف" فى تفسيره رأى عام وسائد داخل المجتمع، و"المنكر" هو ما

لا يليق في رأي الناس. وفي تنفيذ مبدأ "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" يربط تفسيره بمعنى الجهاد. ولكنه كان يقدم الأمر بالمعروف على النهي عن المنكر، لأنه في نظره أفضل الطرق لتحقيق ما يسمى بخير أمة.

ويتناول هذا البحث على تفسير "حمكا" للآيات القرآنية التي تتعلق بـ "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" في كتابه "تفسير الأزهر" والدراسة عليه. بالإضافة إلى تقديم سيرته الذاتية وخلفيته في تأليف الكتاب المذكور وآراء العلماء الإندونيسيين فيه. سنقدمه في الصفحات التالية.

تأثير بيئة إجتماعية في المينانجكاباو في تكوين شخصية حمكا

ولد حمكا في ١٦ فبراير ١٩٠٨ (١٣ محرم ١٣٦٢هـ) في قرية "تانه سيراه، سونجاي باتانج" في أطراف بحيرة "مانينجاو" بسومطرة الغربية وكان والده عالما كبيرا ومشهورا باسم "حاجي رسول"^١، ومعروفا لدى مجتمع المينانجكابو بلقب "إنيك ديثير" (جد الدكتور)^٢. واسمه الكامل "حاجي عبد الملك كريم أمرالله واختصاره "حمكا" ثم يتعود الناس على إضافة لفظ "بويا" قبل اسمه وأصبح "بويا حمكا" هو لقب يطلق على العلماء في مجتمع المينانجكابو مثل لقب "كياهي" في جزيرة جاواه. كان أبوه عالما عظيما ينادى إلى فهم التجديد الإسلامي في منطقة المينانجكابو في أواخر القرن التاسع عشر وأوائل القرن العشرين. وكانت أمه "سيتي صافية" من عائلة الفنان المينانجكابوي في فرقة "باجيندو نان باتواه". كذلك جده "عبد الملك" في صغاره كان مدرسا للرقصات الشعبية والغناء ورياضة الدفاع عن النفس، ومنه يستمع "حمكا" شعرا راقيا ذا المعنى العميق^٣.

وتعتبر سومطرة الغربية التي مسقط رأس حمكا من المناطق الإندونيسية المعروفة بتمسك الناس فيها بالدين الإسلامي، ولهذا المجتمع مفهوم المينانجكابوي يعني مسلما، إذا كان المينانجكابوي غير متدين بالإسلام أو مرتد عنه سيكون مطرودا عن المجتمع المينانجكابوي، لذلك

يحاول المينانجكابويون باستمرار أن يوفقون بين تقاليدهم والتعاليم الإسلامية^٤. قد بدأت محاولة التوفيق من قبل المجتمع المينانجكابوي بين القيم الإسلامية والعرف منذ نشأة المملكة "باجارويونج" أو منذ قبول الإسلام فيها كدين. وتم ذلك بالتدرج أو المراحل من المناطق السواحلية إلى المناطق الداخلية وتعتبر هذه المراحل بالمثل "الشرع يطلع والعرف تنزل". وفي تطورها أصبح المينانجكابويون أكثر التمسك بدين الإسلام، خاصة بعد ظهور الحركة "بادري"^٥ والاتفاق المبرم بين العلماء وكبار ممثلي التقاليد في القرن التاسع عشر بجبل "مرايلام" الذي لخص على الاصطلاح المشهور "العرف المبنية على الشرع، والشرع المبني على كتاب الله"^٦. من هنا أصبحت القيم الإسلامية مرجعة للقيم الاجتماعية في الناس الذين يعيشون في هذه المنطقة.

يرى المينانجكابويون أن العرف في ذاتها تتضمن القوانين الطبيعية (سنة الله)، لذلك أهما في رأيهم لا يصطدم بالإسلام^٧. بل ينسجم بينهما انسجاما مثل ما يعبر عنه الاصطلاح المذكور أعلاه "العرف المبنية على الشرع، والشرع المبني على كتاب الله"، وفي تطبيقه، ظهر الاصطلاح الآخر الذي يقول "ما يقوله الشرع تطبفه العرف" والاصطلاح القائل "الشرع قول قوي وتحسن العرف تطبيقه" والآخر "قوة العرف تتوقف على قوة تنفيذ الشرع، ولا يتم تنفيذه إلا باعتباره ملزما عرفيا"^٨.

من المعروف أن العلاقة بين الإسلام والعرف المينانجكابوية اتسمت بمعقدة، بل قد تؤدي أحيانا إلى الصراع بينهما، إلا أن المؤرخ توفيق عبد الله يرى أن هذا الصراع لم يكن خلافا بين العالمين المتعارضين، إنما يكون في وحدة النظام ككل^٩. وهذه العلاقة الوثيقة بين الإسلام والعرف المينانجكابوية قد أثار انتباه الباحثين ودرسوها على نواحي مختلفة. وكان "شريق" أول من قدم لنا صورة لظاهرة حركة تجديدية في سومطرة الغربية ويرى أن هذه الظاهرة التجديدية نتيجة عن ظهور آراء جيل الشباب في قضايا دينية وعن تحكيم العرف ونظرة جيل الكبار، والبدع وغيرها على أهما اتسمت بالقديم^{١٠}. بجانب ذلك، قدم شريق أيضا أول دراسة في ظاهرة حركة "بادري" باعتبار أهما ثورة اجتماعية وفكرية^{١١}.

جدير بالذكر أن قضية العرف والإسلام عامة تتعلق بموضوع العلاقة بين نظام الأسرة على أساس الأمومة ونظام الأسرة في الإسلام على أساس الأبوية ، الذي يثير أيضا انتباه الباحثين واعجابهم حول موقف المجتمع المينانجكابوي من التزامهم بالدين من ناحية وتمسكهم بالعرف من ناحية أخرى. رغم أنه يتجه أكثر إلى دور المرأة في نظام الأسرة على أساس الأمومة، لكنه يوضح لنا أيضا ما سماه توفيف عبد الله بـ "عادة التوفيق" في انتشار الإسلام في عالم الملايو^{١٢}.

وقضية دينية أخرى لفتت أنظار الباحثين أيضا هي ظاهرة الجماعة الإسلامية التقليدية التي تعتمد في أعمالها الدينية على تعاليم الطرق الصوفية وأخرى عصرية^{١٣}. ومن أشهر الطرق الصوفية في سومطرة الغربية الطريقة الشنارية والنقشبندية والسمانية^{١٤}.

بجانب اهتمام أنصار الجماعة التقليدية بالطرق الصوفية، هم متمسكون بآراء إمام المذهب المعين مثل مذهب الشافعي، التي في نظراتهم لا بد من الالتزام والاعتراف بما كمصدر للإسلام بجانب القرآن والحديث النبوي، بالإضافة إلى أن هؤلاء الجماعة متمسكون أيضا بسلطة التقاليد والعرف^{١٥}.

أما الذين يطلق عليهم بجماعة التجديد أو جيل الشباب فهم هؤلاء الذين تأثروا بفكرة التجديد عبد المفكرين المصريين مثل محمد عبده ورشيد رضا^{١٦}. وظهرت موجة الفكرة التجديدية في سومطرة الغربية في بداية القرن التاسع عشر، لا سيما في سنة ١٨٠٣ عند ما رجع ثلاثة كبار العلماء المينانجكابويين من مكة المكرمة هم الحاج "مسكين" والحاج "بيوانج" والحاج "سومانيك" ونشروا في المنطقة فكرة التجديد^{١٧}. ثم تأثر بهم جيل العلماء المينانجكابويين مثل الشيخ جميل جامبيك والحاج عبد الله أحمد والحاج عبد الكريم أمر الله (والد حمكا) الذين يعيشون بين القرن التاسع عشر والعشرين^{١٨}.

يرى أنصار حركة التجديد مختلف عن آراء جماعة التقليديين أن الحق المطلق لم يوجد إلا في القرآن والحديث الصحيح وهما مصدران للعبادات في الإسلام، وأما آراء العلماء بما فيهم علماء المذاهب لم تتسم بالعصمة، لذلك لم تكن مطلقة في قبولها، لا سيما أن الله تعالى منح

لكل إنسان العقل لاستخدامه دائما في التفكير الذى فى شأنه يؤدى إلى اختلاف الاجتهادات مثل ما يحدث بين جماعة التقليديين وحركة التجديد، بالرغم أن الخلافات تقتصر على المسائل الفرعية التى كانت فى الواقع منبع الخلافات فى أى مكان ينتشر فيه الإسلام.

وفى البيئة الاجتماعية المذكورة تكونت شخصية "حمكا". ومن المعروف أن والده "الشيخ عبد الكريم أمرالله" ممن يشترك فى خلق تلك البيئة وله أمل أن يخطو ابنه خطواته فى المستقبل، وقد سلك "حمكا" طريقة ليكون من العلماء بتطوير نفسه بالأنشطة المختلفة مثل فى المجال الأدبي والثقافي والتربوي والتعليمي والباحث العلمي، بل فى المجال السياسي^{١٩}. وفى السياسية كان عضوا فى أول البرلمان المنتخب عام ١٩٥٥ من ممثلي "ماشومي" (مجلس الشورى للمسلمين الإندونيسيين) فى منطقة جاوه الوسطى والذى رشحته الجمعية المحمدية التى كانت من أعضاء الامتياز فى "ماشومي"^{٢٠}. وفى إحدى الدورات البرلمانية المنعقدة فى مدينة "باندونج"، اعترض "حمكا" على مبادرة رئيس الجمهورية "سوكانو" فى تطبيق فكرة "الديمقراطية المسيطرة". بعد ما تم تجميد البرلمان من قبل الرئيس كذلك ماشومي، قد ركز "حمكا" نظره على توسيع جهود الدعوة الإسلامية فى مسجد "الأزهر" الموقع فى جنوب جاكرتا وفى عام ١٩٥٩ أصدر فيه مجلة "بانجى مشاراكات" التى تحتوى على قضايا ثقافية ودينية^{٢١}.

على ما سبق اتضح لنا أن حمكا من العلماء المعاصرين الذى ولد من عائلة العالم الشهير فى سومطرة الغربية. كانت بصمات أبيه واضحة فى تربيته وجهوده فى تعليم نفسه بنفسه حتى أصبح عالما اندونيسيا معروفا بعلومه الغزيرة.

كانت تقاليد نظام الأسرة على أساس الأمومة والعلاقات المتصاعدة بين جماعة التقليديين وأنصار حركة التجديد فى قضايا دينية تلعب دورا مهما فى تكوين شخصية حمكا، بالإضافة إلى تأثير رحلته إلى الدول الإسلامية المتعددة وغيرها وتجعله باحثا ناقدا خاصة عند ما يتحدث عن العلاقة بين العرف والدين فى المجتمع المينانجكابوي. هذا ما يظهر فى كتبه ومؤلفاته الأدبية. ودفاعه الثابت عن آرائه ومواقفه من

التعاليم الإسلامية جعله عالما معروفا في داخل البلاد، بل في خارجها مثل ماليزيا. وكان معروفا أيضا بانتاجه الأدبي والثقافي والديني ومن أهمه في العلوم الإسلامية كتابه في تفسير القرآن المسمى بتفسير "الأزهر" الذي كتبه أثناء حبسه في السجن.

تربيته ورحلته العلمية وشيوخه

بعد انتقاله إلى مدينة بادانج بنجانج مع أبيه، بدأت رحلة حمكا التعليمية بتعلمه قراءة القرآن بإشراف والده^{٢٢} ودخوله في المرحلة الابتدائية صباحا والمدرسة الدينية مساء والدراسة الإضافية ليلا مع زملائه. وترك الابتدائية للالتحاق بمدرسة "الطوالب" التي تم تحديث نظامها على أساس خيرة أبيه العائد من جزيرة الجاوه، إلا أنها لم ترو عطفشان حمكا من العلم وحرية التعبير، فأتجه إلى مكتبة "زين الدين لابي اليونسي" و"باغيندو سينارو" التي توجد فيها كتب مختلفة منها الرواية والتاريخ التي استوعبها بسهولة ودفعت رغبته في تطور علمه. رغم الفراق بين والده وأمه بسبب الطلاق الذي يرجع إلى العادة المعروفة عند الناس في المنطقة ترك آثارا سلبية في نفس حمكا ونظرتة في العلاقة بين العرف والدين، لكن هذه الحالة لم تمنعه عن نيته لطلب العلم في جزيرة جاوه. في عام ١٩٢٤ سفر بالفعل إلى يوكيا كارتا في جاوه. وبفضل عمه "جعفر أمرالله" تمكن من الالتحاق بالدروس التي عقدتها جمعية المحمدية والتقى مع "كي باغوس هاديكوسومو" الذي تعلم منه تفسير القرآن ومع "ح وس شوكر و أمينوتو" و"الحاج فخرالدين" و"شمس رجال" من جمعية الشباب المسلمين^{٢٣}، ومن حوارته معهم ودراسته فيها عرف حمكا ديناميكية الإسلام وشموليته التي تختلف عما انتشر في المجتمع المينانجكابوي الذي اختلط فيه مع العرف المينانجكابوية المتأثرة بالبدع والشرك. بجانب وجود التنظيمات الاجتماعية مثل المحمدية و"شركة الإسلام" التي تهدف إلى القضاء على التخلف والجهل ومواجهة التنصير المدعوم من الاستعمار، كذلك تهدف إلى النهوض باقتصاد المجتمع المحلي على أساس روح الإسلام.

وتعلم مهارة الخطابة من "أر سوتان منصور" وفي عمره ١٦ عاما أصبح داعيا مشهورا بكلماته القوية. عند ما رجع إلى بلاده فقام بإلقاء الخطب في المناسبات المختلفة، حتى قال عنه الناس إن له مهارة في الخطابة ولكنه ضعيف في اللغة العربية. قد أدى به كلام الناس هذا إلى مغادرة بلاده مرة أخرى متجها إلى مكة المكرمة لتعلم اللغة العربية، وأثناء إقامته فيها ساعد الحاج الإندونيسيين على معرفة مناسك الحج. بعد ما انتهى من تأدية فريضة الحج وأجاد اللغة العربية، عاد إلى سومطرة لنشر التعاليم الإسلامية من خلال جمعية المحمدية في مدينة بادانج بنجانج، ثم عين عضوا دائما في مجلس جمعية المحمدية لمنطقة سومطرة الوسطى. في عام ١٩٣٦ انتقل إلى مدينة "ميدان" وأسس المجلة "بيدومان مشاركات" حتى جاءت اليابان في المنطقة وأصدرت القرار بحظر المجلة.

وهجر إلى جاكرتا بعد أربع سنوات من انتخابه كرئيس مؤتمر جمعية المحمدية في بادانج بنجانج، ثم في عام ١٩٥٢ عينه الرئيس "سوكارنو" عضوا للهيئة الاستشارية الثقافية في وزارة التربية والثقافة ومستشارا في وزارة الشؤون الدينية، بجانب كونه أستاذا جامعيا في الجامعات الإسلامية منها في مدينة "مكاسار" وإماما داعيا في مسجد "الأزهر" في جاكرتا الجنوبية^{٢٤}.

وفي عام ١٩٦٤ وبعد إلقاء المحاضرة عن تفسير سورة البقرة الآية ٢٥٥ في المسجد، جاء أنصار الشيوعية باسم الحكومة للقبض على حمكا لأن آرائه لم تتفق مع الحكومة التي تبنت على المبادئ الشيوعية، وعلى أثره دخل السجن واستغل حمكا فترة سجنه بتأليف كتابه المشهور هو "تفسير الأزهر".

بعد خروجه من السجن أعاد مرة أخرى إصدار المجلة "بانجي مشاركات" التي أسسها مع كياهي الحاج فقيه في سنة ١٩٥٩ والتي تم حظرها في عصر الرئيس سوكارنو^{٢٥} وواصل مهمته إماما داعيا في مسجد الأزهر^{٢٦} كما واصل تأليف كتاب "تفسير الأزهر". وأما تسمية "الأزهر" على المسجد ترجع إلى اقتراح الشيخ محمود شلتوت، شيخ الأزهر^{٢٧}، أثناء زيارة فضيلته إلى المسجد.

وفي عام ١٩٧٥، انتخب رئيساً لمجلس العلماء الإندونيسي لمدة خمس سنوات واستقل من منصبه عام ١٩٨١ على أثر آراء المجلس في منع مشاركة المسلمين في احتفال عيد المسيح وجاء هذا الفتوي في حين الحكومة تقوم بحملة التعايش السلمي بين المتدينين بالأديان المختلفة^{٢٨}.

وحمكا كما قلنا عالم ذو مواهب متعددة وله مؤلفات متعددة لا سيما في العلوم الإسلامية، وفي هذا يرى عبد الرحمن وحيد أن ١٤ موضوعاً كتبها السيوطي في كتابه "إتمام الدراية" قد درسها بإشراف أبيه، وله معرفة متكاملة في العلوم الإسلامية ومناهجها في فهمها وقدرته على تكوينها في تنسيق فريد وجذاب مع المجالات الأخرى مثل الأدب، بالإضافة إلى اتجاهه في حل المشاكل الاجتماعية.

وكان كتابه "تفسير الأزهر" الذي بدأ تأليفه سنة ١٩٥٩ وإتمامه في سنة ١٩٦٦، من أشهر مؤلفاته في العلوم الإسلامية، لأن له مميزات عن كتاب التفسير الآخر في طريقته في شرح الآيات القرآنية المرتبط بأحداث تاريخية ومعاصرة^{٢٩} مثل تأثير الاستشراق في الحركة القومية في جنوب شرقي آسيا وكفاح الإندونيسيين ضد الاستعمار من أجل الاستقلال^{٣٠}. من أهداف حمكا في تفسيره أن تكون للناس قدرة على فهم الرسالة الإلهية في أسهل الطرق وباللغة الإندونيسية المبسطة، لكي يستطيعوا على العمل بها في حياتهم اليومية.

آراء العلماء الإندونيسيين في تفسير "الأزهر"

يرى عبد الرحمن وحيد أن تعمق حمكا في العلوم الإسلامية هو الذي جعله متميزاً في إنجاز أعماله والدليل على ذلك إتمامه تأليف تفسير الأزهر في جميع مجلداته وطبعها كاملة قبل وفاته. يدل تفسير الأزهر على واسع اطلاع مؤلفه على العلوم الإسلامية المختلفة، بل في العلوم الأخرى. لذلك يعتبر كتاب تفسير الأزهر من أهم مؤلفات حمكا في العلوم الدينية^{٣١}. وفي نفس المعنى يرى كى. هى. زين المتقين أن تفسير الأزهر من أضخم ما ألفه حمكا. ويعكس هذا الكتاب مدى عمق علمه في العلوم الإسلامية، لأنه يستطيع أن يفسر آية من الآيات القرآنية

بنواحي متعددة، مما يثبت بأن له ميزة فريدة في تأليف العلوم الإسلامية، خاصة في التفسير للقرآن الكريم^{٣٢}. ويضيف ك هي أحمد شيخو إلى أن حمكا قد أكمل كتابة تفسير الأزهر أثناء سجنه في عصر حكومة الطريقة القديمة^{٣٣}. ونوع تفسير الأزهر في نظر قريش شهاب من ضمن ستة أنواع التفسير التي ينتهجه المفسرون^{٣٤}. على ما سبق من آراء العلماء الإندونيسيين حول تفسير الأزهر، نستطيع أن نقول أن تفسير الأزهر من أضخم كتاب التفسير في الثمانينات وهو يتكون من المحاضرات التي ألقاها حمكا في مسجد الأزهر الذي يوقع في جنوب مدينة جاكرتا.

آراء حمكا في تفسير الآية "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر"

يرى حمكا أن لفظ "المعروف" مشتاق من لفظ عرف ثم عُرف يعنى قابل للفهم ومقبول عند الناس، فالمعروف يعنى الأفعال اللائقة والمناسبة والمقبولة عامة^{٣٥}. لا يعتبر فعل معروف، إلا إذا كان مفهوماً ومقبولاً ومدوحاً عند الناس. هذا الفعل قابل للفهم ومقبول عند الناس، ولائق أن يفعله إنسان عاقل. وعكس لفظ "المعروف" هو "المنكر" أي المكروه و غير المرغوب والمرفوض عند الجميع، لأنه غير لائق أن يفعله إنسان عاقل، كذلك آثاره السلبية غير مقبولة عند العقلاء^{٣٦}. من المعروف أن كلمات "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" وردت في خمس السور القرآنية هي سورة الأعراف الآية ١٥٧، سورة لقمان الآية ١٧، سورة آل عمران الآيات ١٠٤ و ١١٠ و ١١٤، سورة الحج الآية ١٠٣ و سورة التوبة الآيات ٦٧ و ٧١ و ١١٢. لكل آية من الآيات المذكورة قرائن ومناسبات مختلفة، لكن جميعها تدعو الناس أن تفعل ما أمر الله به وتبتعد عن ما نهى الله عنه. و في سورة الأعراف الآية ١٥٧، ورد لفظ "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" مع البيان بكون النبي محمد صلى الله عليه وسلم رسول الله الذي لا يكتب ولا يقرأ وجاء وصفه مكتوباً في التوراة والإنجيل وبأمرهم بالمعروف وبنهاهم عن المنكر^{٣٧}.

ولفظ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في السورة المذكورة يبين دوراً لعبه الأنبياء والرسل مثل النبي موسى والنبي عيسى و النبي الأمي محمد صلى الله عليه وسلم في رسالاتهم للبشرية، بما فيهم أهل الكتاب^{٣٨}. وفي هذا الأمر، أن للنبي الأمي محمد صلى الله عليه وسلم مهمة شاقة في تبليغ رسالته مع تحمل على أثقائها وأخطارها، رغم صعوبة هذه المهمة، لا بد من تنفيذها، لأنها من صميم معنى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. يرى حمكا أن معنى المعروف في هذه الآية هو العلوم واللائق للقيام به. يعنى باللغة المبسطة، إذا جاء الأمر الإلهي لإنسان عاقل، فيوافق عليه قلبه مباشرة، لأن للقلب قدرة على معرفة ما هو الخير واللائق للتسرع إلى فعله. وأن الأمر الذي فعله النبي الأمي لا بد متفق مع القلب، لأنه يعرف ما هو الخير. على سبيل المثال، أمر الصلاة والزكاة، وأن النبي والمسلمين معه قاموا بالصلاة، لأن الصلاة فعل لائق للقيام به، كذلك في أمر الزكاة فعلوها، لأن الفقراء المساكين يحتاج إليها. ويستخلص حمكا رأيه أن لا يوجد أمر إلهي إلا أن يكون معروفا لدى قلب الإنسان، إذا لم يكن كذلك، فقلب الإنسان المذكور مريض^{٣٩}. لذلك من السهولة لصاحب القلب السليم أن يتعرف على المعروف ويقوم بتنفيذه ويرفض المنكر. أما لفظ المنكر في قوله تعالى "وينهاهم عن المنكر" عند تفسير حمكا بمنعهم عن فعل مغضوب ومرفوض وغير مرغوب، من هنا معنى المنكر هو الأمر الذي يرفضه القلب السليم ويغضه^{٤٠}.

ومعنى لفظ المعروف في القرآن هو الأمر اللائق والمناسب الذي هو الخير الذي يبني على أساس اللياقة والملائمة. ورد في سورة لقمان بأن والدين اللذين يدعوان أبناءهم إلى الشرك، وابتائهما الذين يرفضون دعواتهما لا يهينونهما، بل يجب أن يعاملونهما بالمعروف، لأن أبويهم قد رباهم من الصغار^{٤١}. والمعروف هنا أن الأبوين يجب أن يعاملهما بالاحترام ونصاحبتهما بالبر والاحسان ونحبهما، ولا نهنينهما ولا نشتمهما، بل لا بد من رعايتهما المتواصلة ونلبي حاجتهما حتى آخر حياتهما^{٤٢}. والآية ١٧ في نفس السورة ذكرت اللفظين المعروف والمنكر ومعناها يربط بالذين حافظوا على الصلاة وآثارها في الأفراد واجتمع.

يقصد بهما أن المسلمين الذين يحافظون على الصلاة الجماعية في المسجد يملكون قوة متكاملة في تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

يرى حمكا أن هذه الآية تؤكد أربعة المبادئ التي يجب على ابن لقمان الاعتماد عليها في حياته، الأولى: إقامة الصلاة، والثانية: الأمر بالمعروف، والثالثة: النهي عن المنكر، والرابعة: الصبر في الحياة الدنيوية^{٤٣}. وأضاف قائلاً إن الصلاة من أهم المبادئ لأن بها قويت الصلة بين العبد وربّه وشكره لله تعالى على النعم التي أنعمها الله عليه. بالإضافة إلى أن بالصلاة يستطيع الإنسان على رياضة قلبه ولسانه وجميع أعضائه لذكر الله تعالى. في هذا الأمر يؤكد حكماً على ضرورة إقامة الصلاة جماعة، لأنها أفضل من صلاة الفرد بـ ٢٧ درجة^{٤٤}. بجانب أن لصلاة الجماعة حكمة حيث لم يتحرر الفرد عن المجتمع، كان الدين لمصلحة الفرد والمجتمع. بصلاة الجماعة يتقوى ربط الأمة، إذا حافظ شخص على الصلاة هي عماد الدين فمهمته التالية أمر بكل حسن. وفي هذا الصدد، معنى المعروف كل ما هو حسن يقبله المجتمع. يأمر إنسان أن يكون في المقدمة لفعل الخير بكل ما يملكه من علم وقوة. يأمر على الأقل زوجته وأولاده بالصلاة وينهاهم عن فعل المنكر الذي أمر غير مقبول عند المجتمع هو من ضمن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر^{٤٥}.

والعواقب لمن أمر بالمعروف ونهى عن المنكر، في رأى حمكا، تعرضه رد فعل سئ من قبل المعترضين على الأمر بالمعروف.

كلمات "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" الواردة في سورة لقمان الآية ١٧ يليها لفظ "الصبر" الذي يهدف في نظر حمكا إلى أن المكافح من أجل "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" يجب أن يتحلى بالصبر والثابرة في نشر الدعوة الإسلامية. يبين القرآن الكريم أن من أقام الصلاة لكي يملك قوة شخصية وأمر بالمعروف ونهى عن المنكر وصبر، فتكفل جهده بالنجاح^{٤٦}. وضرب حمكا في هذا الصدد أمثالا تحتذى من صبور الأنبياء والرسل في مواجهة التحديات في مهمته كرَسُول^{٤٧}.

والآيات المتعلقة بـ "الامر بالمعروف والنهي عن المنكر" جاءت متتالية في سورة آل عمران هي الآية ١٠٤ و١١٠ و١١٤، قوله تعالى:

﴿وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

قوله تعالى: ﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

قوله تعالى: ﴿يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾.

يرى حمكا أن في الآية ١٠٤ توجد أهم الواجبات للبشرية هي الدعوة كما تذكر فئة من فئات الناس هي الأمة التي لها مهمة في دعوة الناس إلى الخير وأمرهم بالمعروف هو فعل لائق ومناسب وخير، فهاهم عن المنكر هو فعل بغيض لم يقبله صاحب العقل والقلب السليم. يرى حمكا أن لفظ "المعروف" مشتاق من لفظ عرف ثم عُرف يعني قابل للفهم ومقبول عند الناس، فالمعروف يعني الأفعال اللائقة والمناسبة والمقبولة عامة. لا يعتبر فعل معروف، إلا إذا كان مفهوماً ومقبولاً وممدوحاً عند الناس. هذا الفعل قابل للفهم ومقبول عند الناس، ولائق أن يفعله إنسان عاقل. وعكس لفظ "المعروف" هو "المنكر" أي المكروه وغير المرغوب والمرفوض عند الجميع، لأنه غير لائق أن يفعله إنسان عاقل، كذلك آثاره السلبية غير مقبولة عند العقلاء^{٤٨}. يرى حمكا أنه كلما تزداد قوة التدين لشخص، تزداد معرفته على المعروف ورفضه للمنكر، لذلك لا بد من وجود فئة في المجتمع تقوم بدعوة الناس إلى العمل بالمعروف والابتعاد عن المنكر لكي يرتفع مستوى المجتمع^{٤٩}.

يستخلص حمكا في تفسيره الآية ١٠٤ من سورة آل عمران على أنها الدعوة إلى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر الذي يتمثل في الأنشطة الدعوية، وبها تظهر حيوية في حياة المسلمين وحيوية في التدين. بدون هذه الدعوة تعدم حيوية في حياة التدين عند المجتمع^{٥٠}. وقسم الدعوة إلى قسمين، الأول الدعوة العامة والثاني الدعوة الخاصة. وفي الأول أن الدعوة الموجهة إلى عامة الناس ببيان التعاليم الإسلامية

الحكيمة والصحيحة وتصدى الأكاذيب عن الإسلام، وفي الثاني الدعوة الموجهة إلى الأسرة نفسها لتكون في طاعة الله تعالى والتزام بشريعته^{٥١}. ويؤكد أن في نفس الآية تتضمن ثلاثة واجبات هي الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والدعوة إلى الخير، وجميعها يتركز في الدعوة إلى الخير الذي هو الإسلام دين يزرع في الإنسان الإيمان بالله تعالى بما فيه توحيد ومعرفته. هذا هو حقيقة التدين في رأي حمكا ومصدر العلم الذي يستطيع به الإنسان أن يفرق بين المعروف والمنكر^{٥٢}. من هنا تظهر أهمية الدعاة الذين يقومون بنشر التعاليم الإسلامية الصحيحة في المجتمع لكي يكتسب العلم والتدين على أعلى المستوى. ويؤثر هذا المستوى من التدين على الأفراد والمجتمع وبه ينالون الشجاعة في الأمر بالطاعة والنهي عن المعصية، أما إذا كان مستوى التدين منخفضا وغير ناضج، يصبح لفظ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر بدون معنى. ولا يستطيع أحد أن يفرق بين المعروف والمنكر إلا بالإسلام.

وتتضمن الآية "أمة يدعون إلى الخير"، في نظر حمكا، الكلمتين المهمتين هما كلمتا "أمة"، و"يدعون". ويشرح معناها أن في الأمة الكبيرة يأمل وجود فئة معينة تبذل جهدا خاصا في نشر الدعوة أو جميع المسلمين يبذلون مثل الجهد، لأن تقدم مستوى التدين وتأخره فيهم يتوقف على الدعوة المذكورة. ويضيف إلى أن هذه الدعوة لم تقتصر على داخل الأمة الإسلامية فحسب، بل تتسع إلى الآخرين. وتهدف الدعوة الموجهة إلى داخل الأمة إلى تعزيز موقفها من التدين حتى تقدر على الأمر بالمعروف. أما الدعوة إلى غير الآخرين فتهدف إلى إقناعهم بأن الإسلام دين السلام واعطاء لهم فرصة لتعرف على حقيقته^{٥٣}.

على أساس مفهوم المعروف بأنه فعل خير ومقبول عند ذى العقل السليم، فلا بد من الداعي أن يتحدث مع المجتمع عن الأمور السليمة والمقبولة فيه، ومن خلال الدعوة يتكون مجتمع سليم. إذا توقفت دعوة الامر بالمعروف والنهي عن المنكر، فيدل على مجتمع غير سليم. لذلك يعتقد حمكا بأن يفلح هؤلاء الذين فعلوا الخير وأمروا

بالمعروف ونهوا عن المنكر، لأنه أنجزوا بالفعل الأمر بالطاعة وانتهى عن المعصية، واصبحوا متقدمين في الدعوة إلى الخير في العالم^{٥٤}.

يستنتج الباحث مما سبق من آراء "حمكا" أنه لم يتحقق مضمون قوله تعالى في سورة آل عمران "كنتم خير أمة أخرجت للناس"، إلا بثلاث المهمات التي يجب على المسلمين القيام بها، الأول: يدعون الى الخير، والثانية: يأمرون بالمعروف، والثالثة: نهون عن المنكر، وهي صميم الدعوة الإسلامية.

ويفسر حمكا لفظ المعروف الوارد في سورة البقرة الآية ٢٣١ و٢٣٥ و٢٣٦ و٢٣٧ و٢٤١ بالمعنى السالف ذكره هو لائق ومناسب. وتعلق الآية المذكورة بقضية انتهاء عقد الزوجين بالطلاق أو موت أحدهما. والمعروف في هذه الآية يتعلق بتوزيع التركات قبل موت أحد، إذا كان له مال كثير فمعروف أو خير له أن يكتب وصية طالما لا تمس بحقوق المستحقين، إذا لم يكن له مال أو يكفي لتغطية حاجة أسرته بعد موته، فلا خير له في كتابة وصية^{٥٥}. أما في الآية ٢٣١ في سورة البقرة "وإذا طلقتم النساء فبلغن أجلهن قاربن انقضاء عدتهن فأمسكوهن بأن تراجعوهن بمعروف من غير ضرر أو سرحوهن بمعروف"، يعني بعد انقضاء العدة، يجوز للمرأة المطلقة أن تأخذ زينتها الذهبية والفضية وتزين بما هو لائق ومناسب^{٥٦}. فلفظ "بالمعروف" الوارد فيه يعتبر دليلا على أن معناه لائق ومناسب وأن الرأي العام يؤثر على ما هو لائق ومقبول^{٥٧}.

والآية ٢٣٦ من سورة البقرة "متاعا بالمعروف" تبين لنا أن الغنى يدفعه بقدر وسعه والفقير بقدر حاله وأن المطلقات قبل الدخول بمن، يجوز اعطائهن عطية من المال التي يتمتعن بها لتخفيف آلام نفوسهن. هي عطية لائقة ومألوفة في المنطقة المذكورة وفي ذلك الزمان^{٥٨}. من معاني لفظ "المعروف" في قوله تعالى "قول معروف" في الآية ٢٦٣ فعل الخير المسمى بـ"الصدقة"، لكن هذا الخير لا يذكر للغير ولا يتبع إزاء بالقول أو الفعل، من يلتزم به فيثاب من الله تعالى. بذلك قول معروف خير من عطاء يتبعه إزاء بالقول أو الفعل^{٥٩}.

والآية ٧١ في سورة التوبة تبين أن المؤمنين والمؤمنات أولياء بعضهم البعض. بمقتضى الإيمان يأمرن بما يأمر به وينهون عما ينكره الدين. يعنى أن بروح التعاون، يقدر الأولياء على بناء الأمة الإسلامية وتكوين المجتمع الإسلامي، عند ما يأتى الأمر المتعلق بفعل الخير أو المعروف، سارعوا عليه وتكاتفوا وتعاونوا على القيام به. إن كان منكرا أو غير لائق، رفضوه رفضا. ولهم رأى عام بالمعروف. والرجال لم يهين النساء كذلك العكس، لأن حقوقهم معلومة ومعترفة في غاية العدالة. إلى هنا أن المعروف مرتبط بالعدالة^{٦٠}، قد ورد الحديث النبوي الشريف تأييدا على الدعوة إلى الامر بالمعروف والنهي عن المنكر كقوله صلى الله عليه وسلم، عن خديفة رضى الله عنه عن النبي ص م قال : و الذى نفسى بيده لتامرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر او ليوشكن الله ان يبعث عليكم عقابا منه ثم تدعونه فلا يستجاب لكم (رواه الترمذى)^{٦١}

أما كلمات الامر بالمعروف والنهي عن المنكر في الآية ١١٠ من سورة آل عمران فتتصل بكلمات تأتي بعدها هي "كنتم خير أمة" وفي رأى حمكا أنها تتعلق بالدعوة الإسلامية وأنها إنجازات للجهود الدعوية التي بذلها المسلمون في تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر^{٦٢}. هناك ثلاثة عوامل أساسية أدت بالمسلمين إلى "خير أمة" هي الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والإيمان بالله تعالى. إذا فقد العامل الثالث هو الإيمان بالله تعالى، خرج المسلمون من كونهم خير أمة، بل بدون الإيمان قد يكونون من أسوء الأمة^{٦٣}.

إذا طبقت العوامل الثلاثة في الإنسان، ظهرت له حرية نفسية، لأن الإيمان بالله تعالى لم يترك للإنسان ساحة للشرك بربه، على ذلك لا خوف إلا من الله تعالى وحده. هذا يسمى بجميوية وحرية نفسية في تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر الذي يعتبر من الجهود لتحقيق المصلحة للأمة الإسلامية وتقدمها. وحرية الإرادة للإنسان في تعبير الأفكار الإيجابية تساعده على مواجهة ما هو منكر^{٦٤}. والإيمان المنقوص في رأى حمكا يجعل إنسانا فاقدا شجاعته في القيام بالأمر بالمعروف

والنهي عن المنكر، خلاصة القول أن العوامل الثلاثة تلعب دورا أساسا في تحديد كون المسلمين خير أمة أم أسوأها^{٦٥}.

ويؤكد حمكا أن الأمة مع المرتبة العليا والموقوفة بين الأمم في العامل قد تتحقق إذا توافرت الشروط الثلاثة. الأول، حرية الإرادة أو تسمى في اللغة الإندونيسية بـ "كارسا" والثاني، حرية الفكر أو تسمى في اللغة الإندونيسية بـ "بيريكسا" والثالث، حرية روحية أو نفسية أو تسمى في اللغة الإندونيسية بـ "راسا"^{٦٦}. وبهذه الثلاثة تقدر الأمة بسهولة على تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. ويقترح في القيام بهذه المهمة أن يبدأ شحص بتكوين مجموعة صغيرة من أسرته أو على مستوى الأسرة، ثم على مستوى المجتمع ثم يخطو خطواته على المستوى القومي.

وفي سورة آل عمران الآية ١١٤ كلمات "يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر" سبقتها كلمات "يؤمنون بالله وا ليوم الاخر"، ويربط حمكا هذه الآية بالآية ١١٣ قبلها التي ذكرت شأن أهل الكتاب الذين عملوا تعاليم دينهم وهم الصالحون والمؤمنون بالله تعالى واليوم الآخروياًمرون بالطاعات وينهون عن المعاصي. ويرى أن الله تعالى فتح لنا عيوننا للعدالة واحترام الآخرين بما فيهم غير المسلمين. إذا أسلم هؤلاء أهل الكتاب، فخير لهم في الدنيا والآخرة، قد تكون حالتهم أحسن من المؤمنين الذين اسلموا بلسانهم دون قلبهم^{٦٧}. على ذلك يفسرها على أساس علاقتها بالآية قبلها أن فاعل الخير من أهل الكتاب يثاب عند الله تعالى، هكذا العدالة الإلهية التي لم تهمل عمل صالح لأحد، بل سجل ثواب له. رغم هؤلاء أهل الكتاب لم يؤمنوا برسالة النبي محمد صلى الله عليه وسلم، ولكنهم عملوا ما في كتبهم المقدسة وسارعوا إلى الخير وأمروا بالمعروف ونهوا عن المنكر، لهم ثواب عند الله تعالى.

وفي نفس الطريقة، يفسر كلمات "يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر" في سورة الحج الآية ٤١ على أساس علاقتها بالآية قبلها التي تتناول على جهود المسلمين في الدفاع عن عقيدتهم من أخطار الفيئة التي طردتهم من بلادهم ومحاولتها على قتلهم. وفي الآية ٣٩ قد أذن الله

تعالى المسلمين أن يدافعوا عن أنفسهم من هجمات الفئة المشركة في مكة وأنصارها. تبين لنا الآية ٤٠ سبب الإذن للمسلمين، هو بدونه ستؤدى إلى هدم أماكن العبادة مثل الجوامع والصوامع والمساجد التي ذكرت فيها أسماء الله تعالى. على ذلك يرى حمكا بضرورة الجهاد كوسيلة للدفاع عن الإيمان والحق، ولا يمكن الدفاع عن الإيمان والحق والخير في مواجهة هجمات الأشرار والأباطيل إلا بالسلاح والحماية، والله تعالى لا يترك المسلمين ضحية لها^{٦٨}.

وعلاقة الآية المذكورة بالآية ٤١ وثيقة للغاية لأنها تتعلق على الإيمان بالله تعالى ونصره للمؤمنين. يرى أن كلمات "الذين ان مكنهم في الارض" في بداية الآية تدل على أن نصر الله للمسلمين قد تحقق ونجحوا في التصدي على الظلم. والآية التالية "واقاموا الصلاة واتوا الزكاة" لا تعنى أن المسلمين صلوا وزكوا بعد ما نجحوا في كفاحهم ضد الظلم، ولكنهم فعلوا ذلك منذ بداية كفاحهم^{٦٩}. وتشير الآية المذكورة إلى الأمة الإسلامية والتقدير والاعتزاز لهم ولنبيهم الكريم في المدينة. ويعتبر نجاح المسلمين في المدينة جسرا ذهبيا يؤدي إلى المجتمع الراضى بالله تعالى ورضى الله عنه. وهؤلاء المسلمين يحافظون على الصلاة سواء كان في حالة الحرب أو في حالة السلم، والله تعالى يعلمهم كيفية الصلاة أثناء الحرب، بالإضافة إلى أنهم ينفقون بعض أموالهم على الفقراء والمساكين والمدينين وفي سبيل الله حتى يقضى على الاباطيل المفسدة للإيمان. بالمحافظة على إقامة الصلاة وتأدية الزكاة يحدث التوازن في العلاقة بين المجتمع والله تعالى^{٧٠}. ثم تأتي الآية التالية "وامروا بالمعروف" ومعنى المعروف هنا في تفسير حمكا هو النصائح والأفعال التي يقبلها المجتمع بالرضا. كلما تزداد الدعوات إلى المعروف يزداد التقدم في المجتمع. وفي آخر الآية وردت كلمات "ونهاوا عن المنكر" ويفسرهما على أنها الدعوات والأفعال لم يقبلها المجتمع بالرضا. والمجتمع الذي يتعاود على الدعوة إلى الخير والمعروف يظهر له إحساس الرفض على المنكر. ويرى في ضرورة التوازن بين الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر تساهم على

خلق المجتمع الصالح المؤمن بالله تعالى وجعله "خير أمة أخرجت للناس" ^{٧١}.

وفي سورة التوبة الآية ٦٧، و٧١، و١١٢، وردت أيضا كلمات "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر". وتبين الآية ٦٧ أن بعض المنافقين والمنافقات من يأمر بالمنكر والنهي عن المعروف. وفي هذا الصدد، يفسر حمكا الآية "بعضهم بعضا" بأن هؤلاء المنافقين صفات مشتركة هي يأمرون بالمعصية وينهون عن الطاعة. وليست لهم مواصفات واضحة في التقييم بين الخير والشر. بل لا فرق في نظرهم بين الخير والشر. ويفضلون على الأمر بالشر الذي يكرهه ذو العقل السليم والتدين الصحيح. وفي المقابل أن كل الأمر بالمعروف الذي هو فعل معروف ومقبول عند الإنسان الطيب يكرهونه، ويحاولون بالاستمرار على منع الناس عن فعل الطاعة ^{٧٢}. ويشبه حمكا هؤلاء المنافقين بأعضاء الفرقة الموسيقية حيث يضرب كل واحد منهم آلة خاصة به في وقت واحد وفي انغام غير متناسقة، وتصدر منها أصوات متناقضة ومزعجة، ذلك مثل حياتهم التي لم تعرف بطمأنينة وراحة نفسية، بل في قلق مستمر ^{٧٣}. ويفسر الآية "يقبضون أيديهم" على أنهم في الغالب يقدمون الاقتراحات والآراء، لكنهم رفضوا تقديم المال في وجوه الخير، إذا أعطوا شيئا تحدثوا عنه رياء والرياء عندهم جزء من فعل الخير ^{٧٤}.

هكذا صفات المنافقين الذين لم يخلصوا في أعمالهم، لكنهم يريدون مكسبا دنيويا فيما عملوا، لأنهم في رأى "حمكا" نسوا ربهم وأعرضوا عنه فنسيهم وأعرض عنهم. هذا عقابهم لإعراضهم عنه تعالى. قد يذكرون أسماء الله تعالى يوميا لكنهم لم يخلصون له. وأن الله لم يهدم لأنهم هم الخارجون عن طاعته ^{٧٥}. ويضيف حمكا في شرحه للآية إلى أنها أثبتت أن الله تعالى وهب للإنسان عقلا سليما يستطيع به على التفرقة بين الحق والباطل. وفي آخر الآية وردت كلمة "فاسق" وهو الذى خرج عن حدود الله ولم يأمر بالمعروف، بل فعل المنكر هو أمر غير لائق عند الناس. ومثل المنافقين في رأيه مثل إنسان له لسانين وألف رأس ووجهين. وهم مجموعة من الناس الذين يفضلون أفعالا مكروها عند المجتمع، بل يؤثرون الآخرين على الأمر بالمنكر والمعصية.

على عكسهم هناك المؤمنون والمؤمنات الذين يحافظون على الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. وأورد القرآن الكريم أوصافهم في سورة التوبة الآية ٧١، يرى حمكا أن هذه الآية لها علاقة بالآية ٦٧ من نفس السورة. قبل تفسيرها، يرى حمكا أن الله تعالى يبين شدة عذاب للمنافقين في نار جهنم، ونعما كثيرة للمؤمنين الملتزمين بشريعته^{٧٦}. وكلمة "أولياء" في الآية تعني أولياء الأمور أو القائد. والمؤمنون (صفتهم تختلف عن صفات المنافقين) هم جديرون بالثقة ولهم قائد يمكن الاعتماد عليه، لأن المؤمنين وقائدهم هم يؤمنون بالله ومن هنا ظهر ما يسمى بالأخوة الإسلامية التي تؤدي إلى ظهور التفاهم بينهم بشأن التكليفات والواجبات في الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. بينما نجد أن المنافقين ليس لهم قائد يعتمد عليه لانعدام الثقة بينهم مما يؤدي إلى التفكك والتشتت بينهم وكل واحد منهم يبحث عن نقطة ضعف الآخر لاستغلالها في وقت مناسب. هذه هي أوصاف المنافقين.

على أساس الأخوة الإسلامية ومبدأ التعاون في المعروف، لم يجد فيهم خلاف جذري، لأن لهم أهداف وبرنامج ووجهة النظر مشتركة هي رأي عام وصالح. والآية "يامرون بالمعروف وينهون عن المنكر" تعني في رأي حمكا المؤمنين الذين يأمرهم بما هو لائق ومتفق مع رأي عام وصالح في المجتمع وينهون عن فعل غير لائق ومقبول في رأي عام وصالح في المجتمع. والآية "يؤتون الزكاة ويقيّمون الصلوة" يفسرها على أنها وحدة لا تتجزء، لأن الصلاة لها صلتان الصلة بالله تعالى من خلال العبادة والصلة بالناس في الجماعة التي ينمو فيها مبدأ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في صورة أحسن، لأن الأخوة تتوحد في الجماعة وتستمر في الحياة الاجتماعية وهي من آثار صلاة الجماعة. بعد قضاء صلاة الجماعة، أمر الإسلام المؤمنين بأن يرجعوا إلى أعمالهم وأنشطتهم المختلفة طبقا لتخصصاتهم ومناصبهم. مما كسبوا من أعمالهم يأتون الزكاة لمستحقيها، وتعني الآية بعدها "ويطيعون الله ورسوله" أنهم يتمثلون بما أمر به الإسلام ويجتنبون ما ينهى عنه. والطاعة الحقيقية تقضى تلقائيا على النفاق في الناس^{٧٧}. ويقول حمكا إن

ارتفاع مستوى التدين وتطبيق القيم الدينية في الحياة اليومية للمجتمع يؤدي إلى سهولة تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، واستئصال النفاق.

إذا كانت الطاعة أصبحت واعية في نفس المسلم، سارع على الصلاة وترك عمله مؤقتا حين جاء أمر من الله تعالى. هذا في رأى حمكا يمثل رمزا لانضباط ومواظفة الأمة الإسلامية بالمعنى أن الأمة الإسلامية هي المجتمع البشرى الذى يتعاود على الانضباط والمواظفة الحسنة مما جعل حياتهم دائما في صراط مستقيم ولهم رحمة من الله سبحانه وتعالى كما أخبرها لهم في الآية " اولئك سيرحمهم الله" ^{٧٨}. لكنهم في رأيه لم يستحقوا على هذه الرحمة إلا إذا توافرت لهم الشروط المطلوبة والسالفة ذكرها هي الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وإقامة الصلاة وإيتاء الزكاة وطاعة الله ورسوله ووعدهم الله تعالى رحمة منه ^{٧٩}. ووعدهم الله في سورة التوبة الآية ٧١ له علاقة بوعد الله للتائبين والعابدين والمسافرين في سبيل الله وطلب العلم وإلى آخره. وفي هذه الآية عند رأى حمكا نستطيع أن نستخلص سبعة الدروس، الأولى التائبون، والثانية العابدون، والثالثة المسبحون، والرابعة المسافرون، الخامسة الراكعون والساجدون، والسادسة الآمرون بالمعروف والناهيون عن المنكر، والسابعة الملتزمون بحدود الله ^{٨٠}.

وفي الدراسة السادسة "الآمرون بالمعروف والناهيون عن المنكر" في رأى حمكا تمثل فطرة المؤمنين وطبيعتهم. والتزام المؤمن بما أمر به الله واستمراره في الحياة الاجتماعية جعله راغبا دائما في الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. ولم يكن هذا نوع من المؤمن من الأنانيين الذين غير مهتمين بشؤون الآخرين والمجتمع حوله، لكنه مع المجتمع في صفة مستمرة وفي أي مكان يقيم فيه. والإضافة إلى ذلك أن المؤمن الحقيقي لم يتدخل في شؤون الآخرين، ولكل فرد من الأفراد حقه وواجبه مضمون في الإسلام، لكن من خالف الشريعة الإسلامية يجب على المسلمين بإنصافه العودة إلى الحق، إذا لم يفعلوه يؤثر سلبيا على الآخرين، بل قد يؤدي إلى كارثة للآخرين ^{٨١}.

على أساس المبدأ "الأمر بالمعروف"، كلف المؤمنون على أن تكون له مبادرة ومحرك للجهود من أجل تقدم المجتمع ومصالحته. وهذه المبادرة يجب أن تبنى على التعاليم الدينية والرأى العام وبه قد تتحقق المصالح العامة والخير للجميع. هذا ما يطلق عليه بالمعروف، لأنه معروف عند الجميع. وبالأمر بالمعروف كلف المؤمن على المحافظة على الأمر بالطاعات ويكون له الجهد لمصلحة المجتمع، وبالنهي عن المنكر كلف المؤمن على زرع الشعور بالحرية فى التفكير لإنصاف المخطئين والعاملين المخالفين لرأى عام ومقبول عند الناس، لأن المنكر معناه أمر مغضوب ولم يحبه المجتمع، قد تحققت هذه الحالة إذا كان الإيمان بالله تعالى ثابتاً قوياً فى نفس المؤمن، على ذلك لا خوف له إلا من الله، ثم يتبعه بإقامة الصلاة والركوع والسجود لله تعالى وحده.

على ما سبق من تفسير حمكا للآيات القرآنية، اتضح لنا أنه يبين معنى الآية "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" مرتبط بوجود ما هو لائق بالفعل أم لا، إذا قرر المجتمع على أمر لائق للعمل به، فهو معروف. وبالعكس إذا كان أمر غير لائق ومخالف لرأى عام ومقبول عند الناس فهو منكر، لكن فى تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، فى رأى حمكا يجب تتوفر الشروط التى بينها القرآن الكريم فى سورة التوبة الآية ١١٢ سالف الذكر.

الخاتمة

وفى تفسير الآية "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر"، يرى الباحث أن حمكا عامة يربطها بالآية قبلها وبالأحداث الاجتماعية التاريخية سواء حدثت فى إندونيسيا (أثناء تأليفه كتاب التفسير) أم فى العالم الإسلامى. وكثير من الأحيان، يفسر حمكا لفظ "المعروف" بما هو لائق ومحجوب ومألوف أو خير معلوم ومعترف فى المجتمع بنظرة إيجابية، ثم يفسر لفظ "المنكر" بما هو غير لائق، وغير محجوب وغير متفق مع القيم الاجتماعية والدينية.

في كتابه "تفسير الأزهر"، يبين كلمات "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" من الناحية الدعوية هي ضرورية تبليغ الدعوة الإسلامية إلى البشرية جمعاء ليكون الإسلام رحمة باقية في المسلمين. على ذلك لا بد من المجتمع الإسلامي وجود مجموعة من الناس أو يطلق عليه القرآن بـ"الأمة" التي تدعو الناس إلى الالتزام بما يأمر به الله تعالى ورسوله والاجتناب ما ينهى عنه الله ورسوله و إلى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. بحضور الأمة القائمة بالدعوة و الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، أصبح الدين حيا وديناميكيا والمجتمع في الأمان والأمن. بناء على ما سبق خاصة في تفسيره للآية ١٠٤ من سورة آل عمران والآيات الأخرى، يرى الباحث أن لب فكرة حمكا الدعوة إلى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

* مدرس بكلية الدعوة والاتصال بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية
بجاكرتا

- 1 M. Yunan Yusuf, dkk, Ensiklopedi Muhammadiyah (الموسوعة المحمدية), (Jakarta: Rajagrafindo Persada dan MP Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2005), ص. 134.
- 2 Azyumardi Azra, " Prof. Dr. Hamka: Pribadi Institusi MUI" (الأستاذ (الدكتور حمكا: شخصية المؤسسة م.أو.إي. (dalam Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial Intelektual, (ed), Azyumardi Azra dan Saiful Umam, (Jakarta: Litbang Depag dan PPIM IAIN Jakarta, 1998), ص. 3.
- 3 Hamka, *Kenang-kenangan Hidup (ذكريات الحياة)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). Jilid 1, ص. 28.
- 4 Salmadani, dan Duski Samad, *Adat Basandi Sarak: Nilai dan Aplikasinya menuju Kembali ke Nagari dan Surau (العرف المبنية على الشرع: القيم وتنفيذها)* (Negeri Sembilan: Penerbit Surau, 2003), ص. 14-19.
- 5 Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke- XVII dan XVIII : Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (شبكة علماء شرقى الأوسط وأرخيبيل الملايو فى القرن السابع عشر والثامن عشر: للعثور على جذور فكرة التجديد فى إندونيسيا)* (Bandung: Mizan, 1994), ص. 18. Lihat pula Murodi, *Melacak asal-usul gerakan Paderi di Sumatera Barat (العثور على جذور الحركة البادرية فى (Sumatera الغربية)* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), ص. 85.
- 6 Muchtar Naim, "Filosofi Budaya Minangkabau: Mengembangkan Identitas Keislaman Keminangan sebagai Jati Diri (فلسفة الثقافة (المينانجكاباو: تطوير هوية إسلامية مينانجكاباو كميزة شخصية (dalam Taib, Gusnawirta & Abrar Yusra, *Tantangan Sumatera Barat: Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasis Budaya Minangkabau, Padang Citra Pendidikan 2001:119. Mengenai hal ini juga dibahas oleh Buya Hamka dalam bukunya, Islam dan Adat Minangkabau, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984). (1803-1808) (حرب البادرية)* (Perang Paderi), (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Nasional Depdiknas, 1954), ص. 11-14.

^y ينقسم المجتمع المينانجكاباوى إلى ثلاثة أقسام: الأول الملتزم بالإسلام، والثانى الملتزم بالقيم العرفية، بما فيها نظام الأسرة المبنية على الأمومة، والثالث الرغبة فى الهجرة. أنظر الفلسفة المينانجكاباوى. ص ١١٨

- 8 Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau* (حركة الشيوخ في المينانجكاباو), Disertasi, PPs IAIN Jakarta, 1988, ص. 64-65.
- 9 Zuhdi Anwar, "Gerakan Kaum Paderi di Sumatera Barat," *جماعة "بادري" في سومطرة الغربية* dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, no. 3. (Jakarta: IAIN Jakarta, 1983), ص. 20. lihat pula, Azyumardi Azra, *Runtuhnya Surauku* (سقوط مصلحتي), (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), ص. 10-11.
- 10 Schrike, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat* (الصراع الديني في سومطرة الغربية) (terj), Taufik Abdullah (ed), (Jakarta: Bharrata, 1973), ص. 12-13
- 11 Schrike, *المرجع السابق*, ص. 12-13.
- 12 Lihat Taufik Abdullah & Sharon Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (التقاليد والنهضة الإسلامية في جنوب شرقي آسيا), Jakarta: LP3ES, 1989. Hal. 93.
- 13 Latief, *المرجع السابق*, ص. 60.
- 14 Steenbrink, K. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (بعض الجوانب عن الإسلام في إندونيسيا في القرن التاسع عشر) (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), ص. 174. lihat pula, Hamka, *Ayahku dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (أبي وكفاح العلماء في سومطرة) (Jakarta : Wijaya, 1967), ص. 50-53. lihat Hawwash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Indonesia* (تطور التصوف والصوفية في إندونيسيا) (Surabaya: al-Ikhlash, tt), ص. 49-53.
- 15 Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* (حركة التجديد للفكر الإسلامي: قضية سومطرا الطوالب) , Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1990.
- ¹⁶ المرجع السابق ص. 66.
- 17 Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dan Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah* (النهضة الإسلامية واقتصاد المزارعين المتغير: سومطرة الوسطى) (1784-1847) (Penerjemah: Lilian D. Tedjasudhana). Jakarta INIS, 1992. ص. 155. lihat pula, Nugroho Notosusanto, (ed), *Sejarah Nasional Indonesia* (التاريخ القومي الإندونيسي) J.IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), ص. 169. lihat Bambang Suwendodkk, *Sejarah Sumatera Barat* (تاريخ سومطرة الغربية) (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), ص. 64.
- 18 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (الحركة الإسلامية الحديثة في إندونيسيا عام 1900-1942) (الإسلامية الحديثة في إندونيسيا عام 1900-1942), (Jakarta LP3ES, Cetakan kedelapan. 1996), ص. 37-46.

19 Lihat Azra, المرجع السابق, 6-7, ص

20. Yunan, dkk, المرجع السابق, 135, ص

21 Yunan, dkk, المرجع السابق ونفس الصفحة

22 Hamka (حمكا), المرجع السابق, 28, ص

23 M. Yunan, المرجع السابق, 43, ص

24 بناء على اقتراح حمكا، تطور المسجد ولم يقتصر على مكان للعبادة، بل توجد فيه الإدارة وصالة الاجتماعات والفصول الدراسية وأصبح مركزا لتطوير العلوم الإسلامية والثقافة.

25 ذكر أزيوماردي أن سبب حظر هذه المجلة يرجع إلى الموضوع "ديموقراطيتنا" الذي كتبه الأستاذ "حتى" للمجلة الذي اعتبره البعض انتقادات على الحكومة.

26 قد شيدته المؤسسة "المدرسة الإسلامية" من أنصار حزب ماشومي على أرض مساحتها 4 أفدنة خصصها رئيس المدينة "جاكرتا" وحصل على التمويل من وزارة الشؤون الدينية. وطالبوا حمكا أن يكون إماما للمسجد ومسئولا عنه.

27 مع أمل أن يكون المسجد مثل جامع الأزهر في إندونيسيا لنشر العلوم الإسلامية.

28 تؤدي هذه القضية إلى الخلاف الشديد بين المجلس ووزارة الشؤون الدينية التي اعتبرت فتواه ضد جهودها في التعايش السلمي بين المتدينين بالمعتقدات المختلفة، بينما تمسك المجلس بأرائه لأنه مبني على النصوص الدينية من القرآن والحديث وعلى الكتب.

29 يرى الباحث "هوارد فيديرسيل" أنه مختلف عن التفسير الآخر مثل تفسير البيان لـ "حسي الصدقي"

30 هناك من يقول إن حمكا ليس من المفسرين، لقلة معرفته في العلوم المساعدة في التفسير مثل القواعد العربية وغيرها ولكنه رد على هذا القول في مقدمة كتابه "تفسير الأزهر" أن المفسر يجب أن يعرف قواعد اللغة العربية وتفسير العلماء القدماء ومعرفة أسباب النزول وعلم الحديث وعلم الفقه وغيرها. وأكد على أهمية كتاب التفسير للمسلمين، أولا: اهتمام متزايد عند المسلمين بمعرفة القرآن الكريم باللغة الإندونيسية، لأن لغتهم العربية الضعيفة لم تمكنهم من فهم مضمون القرآن من خلال التفاسير المكتوبة باللغة العربية. ثانيا: ليست للدعاة معرفة واسعة في العلوم الأخرى مما لم يستطيعوا على مخاطبة الناس على قدر عقولهم، فتفسير الأزهر يساعدهم على التعايش مع مشاكل الناس. أنظر Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: ج (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), I, ص 5-6.

31 KH. Abdurrahman Wahid, " Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?: Sebuah Pengantar" (هل حمكا من أكبر الشخصيات؟) , dalam *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), ص 30.

32 K.H. E. Zaenal Muttaqien, " Biarlah Saya Berhenti" (دعني أتوقف) , dalam *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), ص 207.

- 33 K.H.A. Syaikh, "Hamka: Ulama, Pujangga dan Politisi" عالم (حمكا), (dalam Hamka di Mata Umat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), ص, 225.
- 34 M. Quraish Shihab, "Kata Pengantar" dalam M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (منهج الفكر في تفسير الأزهر), (Jakarta: Penamadani, 2004), ص, xxxiii.

وستة أنواع للتفسير هي التفسير الأدبي والتفسير الفلسفي والكلامي والتفسير والتفسير العلمي والتفسير الفقهي والتفسير الصوفي والتفسير الأدبي الثقافي الاجتماعي.

- 35 Hamka (حمكا) ص 3 ج تفسير الأزهر, 43.
- 36 Hamka (حمكا) ص 9 ج تفسير الأزهر, 81.
- 37 Hamka (حمكا) ص المرجع السابق, 76-85
- 38 Hamka (حمكا) ص المرجع السابق, 79-83
- 39 Hamka (حمكا) المرجع السابق ونفس الصفحة,
- 40 Hamka (حمكا) ص المرجع السابق, 80
- 41 Hamka (حمكا) ص 21 ج تفسير الأزهر, 130.
- 42 Hamka (حمكا) ص المرجع السابق, 129-131
- 43 Hamka (حمكا) المرجع السابق ونفس الصفحة,
- 44 Hamka (حمكا) المرجع السابق ونفس الصفحة,
- 45 Hamka (حمكا) ص 21 ج تفسير الأزهر, 133.
- 46 Hamka (حمكا) المرجع السابق
- 47 المرجع السابق ونفس الصفحة
- 48 Hamka (حمكا) ص 3 ج تفسير الأزهر, 28-32.
- 49 المرجع السابق ونفس الصفحة
- 50 المرجع السابق ونفس الصفحة
- 51 المرجع السابق ونفس الصفحة
- 52 Hamka (حمكا) ص المرجع السابق, 30.
- 53 Hamka (حمكا) ص المرجع السابق, 31.
- 54 المرجع السابق.
- 55 Hamka (حمكا) ص 2 ج 2 ج تفسير الأزهر, 111-112
- 56 Hamka (حمكا) ص 2 ج تفسير الأزهر, 287.

- 57 Hamka (حمكا) ص تفسير الأزهر, 322. المرجع السابق. ٥٨
325,
- 59 Hamka (حمكا) ص 3, ج تفسير الأزهر, 43. المرجع السابق. ٥٨
50,
- 60 Hamka (حمكا) ص 10, ج تفسير الأزهر, 276. المرجع السابق ونفس الصفحة ٥٨
50,
- 61 Hamka (حمكا) ص 3, ج تفسير الأزهر, 31. المرجع السابق ونفس الصفحة ٥٨
51,
- 62 Hamka (حمكا) ص 49, المرجع السابق, 49. المرجع السابق. ٥٨
٦٣
- ٦٤
٦٥
٦٦
٦٧
- 68 Hamka (حمكا) ص 17, ج تفسير الأزهر, 172-176. المرجع السابق ونفس الصفحة ٥٨
17,
- 69 Hamka (حمكا) ص 177, تفسير الأزهر, 177. المرجع السابق ونفس الصفحة ٥٨
٦٠
٦١
- 72 Hamka (حمكا) ص 10, ج تفسير الأزهر, 270. المرجع السابق. ٥٨
10, ٦٣
- 74 Hamka (حمكا) المرجع السابق ونفس الصفحة ٥٨
74
- 75 Hamka (حمكا) المرجع السابق ونفس الصفحة ٥٨
75
- 76 Hamka (حمكا) ص 275, المرجع السابق, 275. المرجع السابق ونفس الصفحة ٥٨
275, ٧٧
٧٨
٧٩
- 80 Hamka (حمكا) ص 59-62, المرجع السابق, 59-62. المرجع السابق. ٥٨
59-62, ٨١